

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berang-berang merupakan salah satu mamalia karnivora yang masuk dalam keluarga Mustelidae atau musang-musangan, dengan sub familinya yaitu *Lutrinae*. Berang-berang tersebar hampir di seluruh dunia, kecuali pada daerah Australasia. Saat ini ada 13 jenis berang-berang yang ada di dunia, empat jenis di antaranya terdapat di Indonesia, yaitu: *Lutra lutra* (Linnaeus, 1758), *Lutra sumatrana* (Gray, 1865), *Lutrogale perspicillata* (Geofroy Saint-Hilaire, 1826), dan *Aonyx cinereus* (Illiger, 1815) (Corbet dan Hill, 1992).

Secara umum, berang-berang dapat di temukan pada beberapa tipe habitat seperti, habitat air laut, air payau, air tawar, sungai dataran tinggi, sungai dataran rendah, danau, rawa, persawahan dan pesisir pantai. Persawahan merupakan habitat yang penting bagi berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*) dan berang-berang bulu licin (*L. perspicillata*). Berang-berang cakar kecil dan berang-berang bulu licin mampu hidup berdampingan dengan manusia di daerah persawahan. Kedua jenis berang-berang tersebut menjadikan saluran air bersemak di tepi sawah dan juga pematang sawah sebagai tempat mereka bersarang. Berang-berang bulu licin menggunakan saluran irigasi dan kanal-kanal air di sekitar persawahan sebagai tempat berburu mangsa, sedangkan berang-berang cakar kecil berburu mangsa pada daerah yang berlumpur (Foster-Turley, 1992).

Sebagai salah satu predator puncak dalam rantai makanan serta indikator untuk ekosistem perairan yang sehat, berang-berang sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan. Berang-berang merupakan jenis yang akan pertama kali

hilang, jika ekosistem tempatnya hidup sudah terkontaminasi oleh polutan. Pestisida, limbah, dan sampah rumah tangga merupakan polutan yang menyebabkan ekosistem perairan menjadi tercemar. Pencemaran tersebut yang menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup berang-berang (Foster-Turley dan Santiapillai, 1990). Ancaman lainnya seperti, pembukaan lahan, kerusakan habitat, perdagangan satwa serta konflik dengan manusia, juga menjadi faktor penyebab terganggunya keberlangsungan hidup dari berang-berang. Oleh karenanya *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) memasukkan berang-berang di Indonesia kedalam daftar Appendix I dan II. *Lutra lutra*, *Lutrogale perspicillata* dan *Aonyx cinereus* masuk dalam kategori Appendix I, sedangkan untuk *Lutra sumatrana*, masuk kedalam daftar Appendix II (CITES, 2020).

Berang-berang memiliki tingkah laku penandaan bau (*scent marking*), yang mana tingkah laku penandaan bau sebagian besarnya juga dimiliki oleh mamalia lain. Tingkah laku penandaan bau erat dikaitkan dengan upaya hewan dalam mempertahankan area teritorial (Gosling, 1990). Selama bertahun-tahun penandaan bau yang dilakukan oleh mamalia tersebut diyakini dapat membantu mencegah penyusup memasuki wilayah teritorial mereka (Hediger, 1949; Geist, 1964; Johnson, 1973). Faktanya tidak demikian, penandaan bau tidak sepenuhnya dapat mengintimidasi dan mencegah pengganggu untuk mengeksploitasi wilayah teritorial mamalia tersebut, dan hal ini juga telah merangsang para peneliti dalam mencari fakta terbaru tentang bagaimana penandaan bau tersebut berfungsi dalam pemeliharaan wilayah teritorial bagi mamalia (Gosling, 1982, 1990; Richardson, 1993).

Berang-berang membatasi wilayahnya dengan kotoran (feses atau *spraints*) pada tempat-tempat yang mencolok bagi belang-berang (Macdonald & Mason 1987). Kotoran merupakan buangan yang dikeluarkan dari tubuh makhluk hidup berupa sisa-sisa dari proses pencernaan yang sudah dibusukkan. Dalam dekade terakhir seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kotoran hewan dijadikan sebagai sumber energi yang terbarukan seperti bahan baku pembuatan biogas, pupuk organik, pengganti bahan baku fosil dan lain sebagainya. Terlepas dari hal tersebut sebenarnya masih banyak manfaat lain dari kotoran yang belum diketahui, ditinjau dari aspek ilmu biologi dan molekuler saja misalkan, di Amerika Utara kotoran dijadikan sebagai bahan untuk mempelajari kepadatan relatif dari meso predator yang ada di daerah tersebut (Knowlton 1984, Stoddart 1984, Cavallini 1994). Dari aspek molekuler kotoran dijadikan sebagai bahan untuk mengidentifikasi secara akurat spesies dan individu dalam suatu populasi (Kohn dan Wayne 1997). Jika dikaji dari aspek ilmu ekologi, kotoran hewan merupakan media tempat hidup bagi organisme kecil seperti serangga dan organisme pendaur, sehingga hal ini juga dapat memicu spesies pemakan serangga dan omnivora untuk mencari mangsa. Selain itu, kotoran hewan juga merupakan salah satu sumber daya pakan yang penting bagi beberapa spesies vertebrata (Rowland 1975). Hasil penelitian dari (Leuchtenberger, *et.al*, 2012) menyebut bahwa terdapat sembilan spesies vertebrata yang menjadikan kotoran *Pteronura brasiliensis* (berang-berang rasaksa) sebagai sumber makanan, spesies tersebut yaitu: *Ortalis canicollis*, *Aramides cajanea*, *Iguana iguana*, *Caracara plancus*, *Crax fasciolata*, *Cerdocyon thous*, *Leopardus pardalis*, *Caiman crocodilus yacare*, *Coragyps atratus*. Komposisi diet dari belang-berang yang

terdiri dari molusca, serangga, crustasea, amphibia, pisces, reptilia, aves dan mamalia (Rosas *et al.*, 1999; Anoop dan Hussain, 2005; Kasper *et.al.*, 2008), ditambah dengan pencernaan berang-berang yang tidak sempurna sangat memungkinkan jika ada spesies vertebrata yang menjadikan kotoran berang-berang sebagai sumber makanannya. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya sisa-sisa organisme mangsa yang belum tercerna seutuhnya.

Penelitian mengenai berang-berang sebelumnya telah banyak dilakukan, diantaranya yaitu mengkaji tentang jenis makanan berang-berang dari aspek ekologi. Yang mana setiap spesies berang-berang memilih jenis makanan yang berbeda-beda (Rosas *et al.*, 1999; Anoop dan Hussain, 2005; Kasper *et al.*, 2008). Pada lahan basah alami seperti sungai, komposisi diet berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*) umumnya didominasi oleh kepiting (Kruuk *et al.*, 1994; Hon *et al.*, 2010). Sedangkan komposisi diet berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*) pada lahan basah buatan seperti sawah, lebih didominasi oleh ikan sebagai makanan utamanya (Aadreaan, 2011). Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh (Andeska, 2017) yang menganalisis komposisi diet berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*) berdasarkan perbedaan musim tanam padi.

Namun berdasarkan uraian diatas dari penelitian yang pernah dilakukan tersebut, cenderung lebih banyak mengkaji tentang komposisi diet dari berang-berang dan belum ada penelitian yang dapat mengetahui jenis-jenis hewan vertebrata apa saja yang mengunjungi lokasi kotoran berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*) khususnya untuk cakupan lokal. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya penelitian lanjutan untuk mengetahui apa saja jenis-jenis hewan vertebrata yang mengunjungi lokasi kotoran berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang muncul dari penelitian ini yaitu apa saja jenis-jenis hewan vertebrata yang mengunjungi lokasi kotoran berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*) di area persawahan Lubuk Alung.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis hewan vertebrata yang mengunjungi lokasi kotoran berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*) di area persawahan Lubuk Alung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data ekologis dari berang-berang cakar kecil (*A. cinereus*) serta menjadi data acuan untuk penelitian berang-berang selanjutnya.

